

BAB II

KAJIAN TEORI DAN PUSTAKA

A. Laporan Keuangan

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini merupakan keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba-rugi). Laporan keuangan dapat menginformasikan 4 aktivitas perusahaan antara lain perencanaan, pendanaan, investasi, dan operasi Syahrial dan Purba (2011)

Harahap (2018) menjelaskan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca (laporan posisi keuangan), laporan laba-rugi atau hasil usaha, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Laporan keuangan menyajikan informasi seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban termasuk keuntungan dan kerugian serta kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas.

Tujuan Laporan Keuangan

Pembuatan laporan keuangan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai agar mempermudah pihak-pihak yang membutuhkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (2009) menjelaskan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kasmir (2018) mengungkapkan tujuan pembuatan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Sifat Laporan Keuangan

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu bersifat historis dan bersifat menyeluruh. Berikut ini penjelasan dari sifat-sifat laporan keuangan, yaitu:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun kebelakang (tahun periode sebelumnya).
2. Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Manfaat Laporan Keuangan

Martono dan Agus (2010) mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang baik dan akurat memiliki beberapa manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan investasi.
2. Keputusan pemberian kredit.
3. Penilaian aliran kas.
4. Penilaian sumber ekonomi.
5. Melakukan klaim terhadap sumber dana.
6. Menganalisis perubahan yang terjadi terhadap sumber dana.
7. Menganalisis penggunaan dana.

Karakteristik Laporan Keuangan

Dwi Prastowo (2011) menjelaskan karakteristik laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berbunga bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karakteristik laporan keuangan antara lain, yaitu:

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dipahami oleh para pemakai.

2. Relevan

Agar bermanfaat informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan dan menegaskan hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

3. Keandalan

Infomasi mempunyai kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pemaikinya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Informasi yang

disajikan dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya (kelengkapan).

4. Dapat dibandingkan

Para pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

5. Memiliki Daya Uji

Laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep dasar akuntansi dan prinsip akuntansi yang sudah disahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.

6. Netral

Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan tertentu.

Keterbatasan Laporan Keuangan

Munawir (2015) menjelaskan keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
2. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang keliatannya bersifat pasti dan tepat., tetapi sebenarnya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
3. Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu dimana daya beli (*purchasing power*) uang tersebut menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan atau mencerminkan unit yang dijual semakin besar, mungkin kenaikan tersebut disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin juga diikuti kenaikan harga-harga.

4. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan suatu uang.

Pemakai Laporan Keuangan

Harahap (2018) menjelaskan bahwa para pemakai laporan keuangan dapat dilihat dari penjelasan di bawah ini, yaitu:

1. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, asset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Ia juga ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah, dan juga ingin mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, jumlah pendapatan persaham, jumlah laba yang ditahan.

2. Investor

Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperolehnya dari perusahaan yang dilaporkan.

3. Analis Pasar Modal

Analis pasar modal selalau melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal. Ia ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan dan posisi keuangan perusahaan. Apakah layak disarankan untuk dibeli sahamnya, dijual atau dipertahankan. Informasi ini akan disampaikan kepada langganannya berupa investor baik individual maupun lembaga.

4. Manajer

Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Untuk sampai pada keputusan yang tepat, ia harus mengetahui selengkap-lengkapanya kondisi keuangan perusahaan baik posisi semua pos neraca (asset, utang, modal), laba/rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *break even*, laba kotor, dan sebagainya.

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja disitu atau pindah. Ia juga perlu mengetahui hasil usaha perusahaan supaya ia bisa menilai apakah penghasilan yang diterimanya adil atau tidak.

6. Instansi Pajak

Instansi pajak (fiskus) dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga untuk dasar penindakan.

7. Pemberi Dana (kreditur)

Sama dengan pemegang saham investor, lender seperti bank, *investment fund*, perusahaan *leasing*, juga ingin mengetahui informasi tentang situasi dan kondisi perusahaan baik yang sudah diberi pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman.

8. Supplier

Supplier hampir sama dengan kreditur. Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan, dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

9. Pemerintah atau Lembaga Pengatur Resmi

Pemerintah atau lembaga pengatur sangat membutuhkan laporan keuangan. Karena ia ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

10. Langgan atau Lembaga Konsumen

Dengan konsep ekonomi pasar dan ekonomi persaingan, konsumen sangat diuntungkan. Ia berhak mendapat layanan memuaskan (*satisfaction guarantee*) dengan harga equilibrium, dalam kondisi ini konsumen terlindungi dari kemungkinan praktik yang merugikan baik dari segi kualitas, kuantitas, harga dan lain sebagainya.

11. Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat seperti ini membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

12. Peneliti, Akademisi dan Lembaga Peringkat

Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data primer dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Dalam praktiknya secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan, yaitu:

1. Neraca

Munawir (2015) menjelaskan bahwa neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang, serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau kalender, sehingga neraca disebut sebagai *balance sheet*.

2. Laporan Laba Rugi

Sirait (2014) menjelaskan bahwa laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang memberikan informasi kinerja perusahaan menjalankan operasinya dalam jangka waktu tertentu. Laporan ini pada hakikatnya melaporkan pendapatan dan beban laba rugi selama periode tertentu. Antara hasil dengan beban ditandingkan sehingga memperoleh laba bersih. Apabila hasil lebih besar dari beban, maka selisihnya laba bersih. Begitupun sebaliknya apabila hasil lebih kecil dari beban, maka selisihnya rugi bersih.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang secara sistematis menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan dan transaksi dengan pemilik pada satu periode akuntansi tertentu Sodikin dan Riyono (2014). Sedangkan, Kasmir (2018) menjelaskan laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini dan juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklarifikasikan transaksi pada kegiatan operasional, pembiayaan, dan investasi Syafri (2004). Sedangkan, Rudianto (2013) menjelaskan laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah laporan keuangan yang berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan atau rincian dari berbagai pos yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dan informasi tentang berbagai pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan Ikatan Akuntan Indonesia dalam ikatan No 1 (2009)

B. Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2018) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat. Sedangkan, Harmono (2014) analisis laporan keuangan merupakan alat analisis laporan keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat persial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2018) menjelaskan ada beberapa tujuan analisis laporan keuangan, yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekeurangan perusahaan
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2018) menyebutkan kegunaan analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dalam suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen *intern* laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
7. Dapat menemukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

Metode Analisis Laporan Keuangan

Rudianto (2013) menjelaskan dalam pelaksanaan laporan keuangan ada dua metode yang digunakan pada analisis keuangan, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Berikut ini merupakan penjelasan dari metode analisis keuangan:

1. Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah metode analisis laporan keuangan yang membandingkan suatu pos laporan keuangan dengan pos yang sama dari laporan keuangan tahun-tahun sebelumnya milik perusahaan yang sama. Dalam metode ini, terkadang analisis dilakukan dengan

melihat kenaikan atau penurunan pos-pos yang sama dalam laporan keuangan.

2. Analisis Vertikal

Dalam analisis vertikal ini pos-pos laporan keuangan tahun yang sama. Hal ini berarti suatu pos dalam laporan keuangan dibandingkan dengan pos lain dalam tahun yang sama dari perusahaan yang sama. Dengan metode ini juga dimungkinkan untuk membandingkan pos-pos tertentu dalam laporan keuangan maupun laporan keuangan secara keseluruhan milik suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya.

Teknik Analisis Laporan Keuangan

Teknik-teknik analisis laporan keuangan yang dijelaskan oleh Kasmir (2018) yaitu antara lain:

1. Analisis Perbandingan Antara Laporan Keuangan

Analisis perbandingan antara laporan keuangan yaitu analisis yang membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.

2. Analisis Trend

Analisis trend merupakan analisis laporan keuangan yang biasanya dinyatakan dalam bentuk persentase dari periode ke periode.

3. Analisis Persentase Per Komponen

Analisis persentase per komponen merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui persentase investasi terhadap masing-masing komponen yang ada dalam laporan keuangan.

4. Analisis Sumber dan Penggunaan Dana

Analisis sumber dan penggunaan dana dilakukan untuk mengetahui sumber-sumber dana perusahaan, serta penggunaan dana dalam suatu periode.

5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas

Analisis sumber dan penggunaan kas digunakan untuk mengetahui sumber dana dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.

6. Analisis Rasio

Analisis rasio digunakan untuk mengetahui hubungan pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos-pos antara laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi.

7. Analisis Kredit

Analisis kredit merupakan analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dikucurkan oleh lembaga keuangan seperti bank.

8. Analisis Laba Kotor

Analisis laba kotor digunakan untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke satu periode.

9. Analisis Titik Pulang Pokok (*break event point*)

Analisis titik pulang pokok digunakan untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan atau produk dilakukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

Keterbatasan Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2018) menjelaskan bahwa keterbatasan analisis laporan keuangan harus memperhatikan keterbatasan laporan, yaitu sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah terjadi. Karenanya laporan keuangan tidak dapat lagi dianggap sebagai laporan mengenai keadaan saat ini.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu. Informasi ini disajikan untuk dapat digunakan semua pihak, sehingga terpaksa selalu memperhatikan semua pihak pemakai yang sebenarnya mempunyai perbedaan kepentingan.
3. Laporan keuangan disusun menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakai laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan. Di samping keterbatasan itu maka perlu juga diketahui kelemahan analisis atas laporan keuangan.

Kelemahan Analisis Laporan Keuangan

Harahap (2018) mengemukakan bahwa kelemahan analisis laporan keuangan adalah:

1. Analisis laporan keuangan didasarkan pada analisis laporan keuangan, oleh karenanya kelemahan analisis laporan keuangan harus selalu diingat agar kesimpulan dari analisis itu tidak salah.
2. Objek analisis laporan keuangan hanya laporan keuangan. Untuk menilai suatu laporan keuangan tidak cukup hanya dari angka-angka laporan keuangan. Kita juga harus melihat aspek lainnya seperti tujuan perusahaan, situasi ekonomi, situasi industri, gaya manajemen, budaya perusahaan dan budaya masyarakat.
3. Objek analisis adalah data historis yang menggambarkan masa lalu dan kondisi ini biasanya berbeda dengan kondisi masa depan.
4. Jika kita melakukan perbandingan dengan perusahaan lain maka perlu dilihat beberapa perbedaan prinsip yang bisa menjadi penyebab perbedaan angka, misalnya prinsip akuntansi, jenis industri, periode laporan dan jenis perusahaan aspek *profit motive* atau *non profit motive*.

C. Rasio Keuangan

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. Sedangkan, Harahap (2018) rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.

Tujuan Rasio Keuangan

Bambang Riyanto dan Wardiyah (2017) menjelaskan bahwa tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan. Sedangkan, Munawir (2015) mengemukakan tujuan rasio keuangan yaitu:

1. Untuk keperluan pengukuran kerja keuangan secara menyeluruh (*overall measures*).
2. Untuk keperluan pengukuran profitabilitas atau rentabilitas, kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari operasinya (*profitability measures*).
3. Untuk keperluan pengujian investasi (*test of investment utylization*).
4. Untuk keperluan pengujian kondisi keuangan antara lain tentang tingkat likuiditas dan solvabilitas (*test of finance condition*).

Manfaat Rasio Keuangan

Fahmi (2018) menyebutkan kegunaan analisis laporan keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk pembuatan perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak stakeholder organisasi.

Keunggulan Rasio Keuangan

Fahmi (2018) mengemukakan bahwa keunggulan analisis laporan keuangan adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
4. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
5. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisis model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
6. Menstandarisasi *size* perusahaan.
7. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau *time series*.
8. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Keterbatasan Rasio Keuangan

Harahap (2018) menjelaskan bahwa keterbatasan rasio keuangan adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakaiannya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c) Klasifikasai dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.

- d) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Metode Rasio Keuangan

Data pembanding rasio keuangan mutlak ada sehingga dapat dilakukan perhitungan terhadap rasio yang dipilih. Dengan adanya data pembanding, kita dapat melihat perbedaan angka-angka yang ditonjolkan, apakah mengalami peningkatan atau dari penurunan periode sebelumnya.

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa adapun data pembanding yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Angka-angka yang ada dalam tiap komponen laporan keuangan, misalnya total aktiva lancar dengan utang lancar, total aktiva dengan total utang, atau tingkat penjualan dengan laba dan seterusnya.
2. Angka-angka yang ada dalam tiap jenis laporan keuangan, misalnya total aktiva di neraca dengan penjualan di laporan laba rugi.
3. Tahun masing-masing laporan keuangan untuk beberapa periode, misalnya tahun 2005 dibandingkan dengan tahun 2006 dan 2007.
4. Target rasio yang telah dianggarkan dan ditetapkan perusahaan sebagai pedoman pencapaian tujuan.
5. Standar industri yang digunakan untuk industri yang sama, misalnya *Capital Adequacy Ratio (CAR)* untuk dunia perbankan, atau persentase laba atas penjualan tertentu.
6. Rasio keuangan pesaing pada usaha sejenis yang terdekat, yang digunakan sebagai bahan acuan untuk menilai rasio keuangan yang diperoleh disamping standar industri yang ada.

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan berbagai jenis rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan serta kegunaan.

Kasmir (2018) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Leverage (Solvabilitas)

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

3. Rasio Aktivitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

D. Analisis Rasio Solvabilitas

Fahmi (2018) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Sedangkan, Syamsuddin (2011)

mengemukakan bahwa rasio solvabilitas merupakan *leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Hanafi (2016) menjelaskan bahwa Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Tujuan Rasio Solvabilitas

Berikut ini tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas yang dikemukakan oleh Kasmir (2018), yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Manfaat Rasio Solvabilitas

Berikut ini adalah manfaat rasio solvabilitas yang dijelaskan oleh Kasmir (2018) yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Kasmir (2018) mengemukakan bahwa jenis-jenis rasio solvabilitas dikelompokkan sebagai berikut:

1. *Debt to Assets Ratio*

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

3. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

4. *Time Interest Earned*

Rasio mencari jumlah kali perolehan bunga atau rasio ini diartikan juga kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

5. *Fixed Charge Coverage*

Rasio yang menyerupai rasio *Times Interest Earned*. Hanya saja bedanya dalam rasio ini dilakukan, apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Debt To Equity Ratio (DER)

Hery (2018) mengungkapkan bahwa rasio utang terhadap modal atau *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Kasmir (2018) menjelaskan rumus untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Gill and Chatton (2016) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan hutang.
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri.
3. Hutang atau modal sendiri tetap.
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

E. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini Hery (2017). Sedangkan, Kusumajaya (2011) menjelaskan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan dalam kondisi baik. Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham mengalami peningkatan. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan

Berikut ini terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yang dijelaskan secara rinci oleh Sartono (2010) antara lain sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Sejalan dengan likuiditas, jika terjadi peningkatan laba sehingga ROE meningkat, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola modal untuk menghasilkan laba, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

2. Struktur Modal

Semakin tinggi Struktur Modal perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar dividen, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat.

3. Pertumbuhan Perusahaan

Sama halnya dengan pertumbuhan perusahaan dan sejalan dengan peningkatan likuiditasnya, jika terjadi peningkatan perusahaan sehingga *growth of earning after tax* meningkat, maka semakin baik kinerja perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tercermin dalam PBV akan meningkat.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat berpengaruh negatif karna sekalipun perusahaan besar memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan lebih besar, namun modal yang digunakan juga besar sehingga pofitabilitasnya bisa jadi tidak terlalu tinggi dibanding perusahaan dengan ukuran lebih kecil.

F. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio pasar (*market ratio*) yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan terhadap jumlah modal yang di investasikan Ang (1997) dan Novitasari (2013). Sedangkan, Husnan. S dan Pudjiastuti (2012) menyatakan bahwa *Price to Book Value (PBV)* merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio PBV semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Keunggulan *Price to Book Value*

Berikut ini merupakan keunggulan *price to book value* yang dijelaskan oleh Damodaran (2001) dalam Hidayati (2010) yaitu sebagai berikut:

- a. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.
- b. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan– perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
- c. Perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *price to book value* (PBV).

Fungsi *Price to Book Value*

Gitman (2012) menjelaskan cara menghitung *Price to Book Value* yaitu sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Harga\ Saham\ Per\ Lembar\ Saham}{Nilai\ Buku\ Per\ Lembar\ Saham}$$

Price to Book Value ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi *rasio Price to Book Value* maka menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan dijadikan referensi oleh penulis untuk melakukan penelitian pada saat ini. Berikut ini merupakan contoh penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Ruth Tridianty Sianipar (2015)

Penelitian Sianipar (2015) menguji serta menganalisis tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas

Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Astra International Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Objek penelitian ini adalah PT Astra International Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini secara simultan likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas tidak signifikan terhadap nilai perusahaan pada PT Astra international Tbk periode 2006-2014.

2. Penelitian Muhammad Fadhli (2015)

Penelitian Fadhli (2015) menguji dan menganalisis tentang Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan, Asuransi dan Lembaga Keuangan Lainnya Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. Populasi pada penelitian ini adalah 56 perusahaan tetapi berdasarkan kriteria hanya ada 24 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Analisis data menggunakan model regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini menyatakan bahwa Loan to Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Penelitian A.A. Ngr Bgs Aditya Permana dan Henny Rahyuda (2019)

Penelitian Permana dan Rahyuda (2019) menguji dan menganalisis tentang Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan. Sampel pada penelitian ini adalah 16 perusahaan dengan metode sampling jenuh yaitu semua populasi dijadikan sampel. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi non partisipan yaitu melalui data laporan keuangan

yang dipublikasikan pada situs resmi Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan profitabilitas, solvabilitas, likuiditas dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Solvabilitas dan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

4. Penelitian Eka Indriyani (2017)

Hasil penelitian Indriyani (2017) menguji dan menganalisis tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Sampel penelitian ini sebanyak 16 perusahaan. Teknik pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria tertentu sehingga jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 9 perusahaan. Teknik pengujian data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, dan berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode analisis regresi linier berganda ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Penelitian Fadly G. Lumentut dan Marjam Mangantar (2019)

Hasil penelitian Lumentut dan Mangantar (2019) menguji serta menganalisis tentang Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas dan Aktivitas Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Indeks Kompas 100 Periode 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi berganda dan menggunakan data kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur sedangkan solvabilitas dan aktivitas secara

parsial berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Kompas 100 periode 2012-2016. Secara simultan rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur.

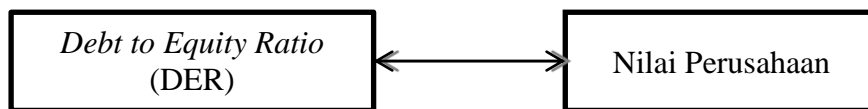
H. Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Solvabilitas (DER) Terhadap Nilai Perusahaan

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan membandingkan seluruh hutang dengan ekuitas. Rasio ini mencerminkan kemampuan ekuitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Semakin besar DER maka akan semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, sehingga dapat menurunkan harga saham perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Sianipar (2015), dan Fadhli (2015) yang menunjukkan bahwa solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H1: Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

I. Kerangka Konseptual



Gambar 1 Kerangka Konseptual